Copyright © the author(s)

Struktur Wacana dan Pola Naratif dalam Karang Mindu: Analisis Teks Sastra Tulis Beraksara Incung Kerinci

Ahmad Haris[1], Nazurty Nazurty[2], Liza Septa Wilyanti[3]
[1,2,3]Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Ahmad Haris
ahmadhrs14@gmail.com

Abstrak

Karang Mindu merupakan sastra ratapan tradisional masyarakat Kerinci yang ditulis dalam aksara Incung setempat pada bilah bambu. Berbeda dengan naskah tembo yang bersifat historiografis, Karang Mindu merekam kesedihan pribadi penulisnya atas cinta yang tak terbalas atau nasib yang malang, yang diungkapkan melalui bahasa kias Melayu-Kerinci. Meskipun beberapa penelitian telah mentransliterasi teks-teks Karang Mindu dan menafsirkan maknanya, belum ada yang secara sistematis mengkaji bagaimana ratapan tersebut disusun secara wacana atau bagaimana alur naratifnya terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana dan pola naratif Karang Mindu dengan menganalisis dua teks yang telah ditransliterasi sebelumnya: naskah koleksi Bachtiar Anif Siulak dan naskah TK. 182 dari Mendapo Kemantan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan desain penelitian kepustakaan, kedua teks tersebut dikaji melalui kerangka superstruktur wacana Van Dijk, yang membagi teks menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua naskah memiliki struktur skematik tiga bagian yang konsisten: pembuka berupa rumus bismillah disertai identifikasi diri penulis, isi yang mengungkapkan keluh kesah atas nasib yang tak terpenuhi—baik dalam hal percintaan maupun kesulitan ekonomi selama merantau—dan penutup yang menawarkan harapan, kepasrahan, atau pantun yang ditujukan kepada kekasih. Secara naratif, teks-teks tersebut mengikuti pola orientasi-komplikasi-resolusi yang khas bagi sastra ratapan konfesional, sejalan dengan tradisi andung masyarakat Batak Mandailing dan tradisi bandung masyarakat Lampung. Temuan ini menempatkan Karang Mindu sebagai genre tersendiri dalam sastra ratapan Melayu dengan konvensi tekstual yang mapan, meskipun keberlangsungan pewarisannya kini terancam punah.

Kata kunci: *struktur wacana, pola naratif, Karang Mindu, aksara Incung, sastra ratap tangis Kerinci*

Pendahuluan

Karang Mindu merupakan salah satu genre kesusastraan Melayu Kerinci yang berisi ratapan kesedihan seseorang, baik karena kegagalan asmara maupun nasib hidup yang kurang beruntung. Berbeda dengan naskah tembo yang berisi historiografi tradisional dan ranji leluhur, naskah Karang Mindu ditulis dengan aksara incung pada media bambu dan kertas lama, menggunakan bahasa Melayu Kerinci kuno yang sarat dengan kiasan dan metafora. Sebagai bentuk sastra tulis lokal yang lahir dari pergumulan batin penulisnya, Karang Mindu menyimpan kekayaan struktur teks dan pola penceritaan yang khas, namun keberadaannya kini semakin terancam punah karena semakin sedikit penutur dan pembaca aksara incung yang masih mengetahuinya.

Kajian terhadap naskah beraksara incung di Kerinci telah dirintis oleh sejumlah peneliti. Alimin dkk. (2003) menulis tentang tata cara penulisan aksara incung dan

sejarah penggunaannya disertai transliterasi sejumlah naskah, termasuk naskah ratap tangis. Sunliensyar (2017) mengidentifikasi naskah-naskah incung yang berisi teks mantra (idu tawa lam jampi) dan melihat pengaruh kepercayaan terhadap teks tersebut. Studi paling mutakhir dan komprehensif tentang Karang Mindu dilakukan oleh Syaputra (2020), yang menghadirkan transliterasi dan terjemahan dua naskah ratap tangis—koleksi Bachtiar Anif Siulak dan naskah TK. 182 koleksi P. Voorhoeve—sekaligus menafsirkan kandungan isi dan maknanya secara filologis. Di luar konteks Kerinci, tradisi ratapan serupa juga dikaji di berbagai daerah Sumatra. Manalu (2018) meneliti makna lirik nyanyian andung dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba di Samosir, sementara Wahda dkk. (2025) menganalisis struktur naratif tradisi lisan Lantang Kada' Nenek di Sulawesi Barat menggunakan teori naratif Gerard Genette. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa teks ratapan maupun tradisi lisan pada umumnya memiliki struktur penceritaan yang khas dan dapat dianalisis secara sistematis menggunakan kerangka teori wacana maupun naratologi.

Meskipun studi filologis terhadap Karang Mindu oleh Syaputra (2020) telah menghadirkan transliterasi, terjemahan, dan interpretasi makna yang berharga, kajian tersebut belum menyentuh secara khusus bagaimana teks-teks tersebut dibangun secara struktural—yakni bagaimana bagian pembuka, isi, dan penutup disusun sebagai satu kesatuan wacana—maupun bagaimana pola naratif ratapan itu berkembang dari titik keberangkatan (orientasi) hingga penyelesaiannya (resolusi). Dengan kata lain, penelitian tentang Karang Mindu selama ini masih berhenti pada tataran arti dan makna leksikal, dan belum menjangkau tataran struktur wacana serta pola naratif secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana struktur wacana—pembuka, isi, dan penutup—dibangun dalam naskah Karang Mindu koleksi Bachtiar Anif dan TK. 182? dan (2) bagaimana pola naratif ratapan disusun untuk menyampaikan keluhan nasib dalam kedua naskah tersebut? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur wacana dan pola naratif Karang Mindu berdasarkan data transliterasi yang telah tersedia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka analisis wacana skematik (Van Dijk, 1980) yang belum pernah digunakan sebelumnya dalam mengkaji naskah ratap tangis Kerinci, sehingga memperluas pendekatan kajian filologis Karang Mindu ke ranah analisis wacana dan naratologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian pustaka (library research). Desain ini dipilih karena data utama penelitian berupa teks yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan sehingga dapat dianalisis tanpa memerlukan akses langsung terhadap naskah fisik beraksara incung, menjadikan penelitian ini dapat dilaksanakan sepenuhnya secara jarak jauh. Sumber data penelitian ini adalah dua naskah Karang Mindu yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Syaputra (2020), yaitu: (1) Naskah Ratap Tangis koleksi Bachtiar Anif Siulak, yang terdiri atas dua ruas dengan sebelas dan sembilan baris teks; dan (2) Naskah TK. 182 koleksi P. Voorhoeve dari Mendapo Kemantan, yang terdiri atas dua puluh enam baris teks pada satu ruas tabung buluh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun dan mencatat seluruh unit teks (baris/larik) dari kedua naskah ke dalam tabel kerja, kemudian mengelompokkan larik-larik tersebut berdasarkan fungsinya dalam struktur wacana. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis

struktur wacana menggunakan kerangka superstruktur skematik Van Dijk (1980), yang membagi teks atas tiga bagian besar: pembuka (orientasi/pengantar), isi (pokok persoalan), dan penutup (resolusi). Kedua, analisis pola naratif dilakukan dengan mengidentifikasi unsur orientasi (identitas dan situasi awal penulis), komplikasi (persoalan atau konflik batin yang dialami), dan resolusi (penyelesaian atau sikap akhir penulis).

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pembacaan struktural kedua naskah dengan deskripsi isi yang telah diuraikan Syaputra (2020) serta dengan kajian tradisi ratapan sejenis di Sumatra, seperti andung Mandailing dan Batak Toba.

Hasil

Struktur Wacana dan Pola Naratif Karang Mindu

Analisis terhadap dua naskah Karang Mindu menunjukkan bahwa keduanya memiliki struktur wacana yang konsisten, yaitu tersusun atas tiga bagian: pembuka, isi, dan penutup. Naskah koleksi Bachtiar Anif membuka teksnya dengan formula "Aih basamilah mujur akung mengarang parapatah surat incung jawa palimbang" (Aih! Bismillah mujur aku mengarang pepatah surat incung Jawa Palimbang), yang sekaligus berfungsi sebagai penanda religius dan pernyataan diri penulis sebagai pengarang surat. Bagian isi memuat keluhan nasib asmara tokoh Madara Muda yang berharap kepada seorang perempuan bernama Selayang Burung namun tidak terbalas, sedangkan bagian penutup berisi pantun harapan agar hubungan hati tidak turut bercerai. Naskah TK. 182 menunjukkan pola serupa, namun pembukanya tidak menggunakan formula bismillah, melainkan langsung menyatakan kepemilikan naskah sebagai "surat tabung minyak" milik si penulis. Bagian isinya memuat keluhan tentang nasib ekonomi dan perjalanan panjang merantau dari Kerinci Tinggi hingga Batin VIII (Sarolangun), sedangkan penutupnya berupa doa permohonan berkah dan keberuntungan. Ringkasan perbandingan struktur wacana kedua naskah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Wacana Naskah Karang Mindu
(Koleksi Bachtiar Anif dan TK. 182)

Bagian Struktu	Naskah Koleksi Bachtiar Anif	Naskah TK. 182
Pembuka	Bismillah + identitas penulis sebagai pengarang surat incung Jawa Palimbang	Pernyataan kepemilikan naskah sebagai "surat tabung minyak", tanpa formula bismillah
Isi	Keluhan nasib asmara: cinta tak berbalas kepada Selayang Burung, rasa malu karena kabar tersebar, citraan alam	Keluhan nasib ekonomi: perjalanan panjang merantau dari Kerinci Tinggi hingga Batin VIII, Kesendirian di rantau
Penutup	Pantun harapan agar hubungan hati tidak turut bercerai	Doa permohonan berkah dan keberuntungan dalam merantau
Pola Umum	Orientasi– Komplikasi–Resolusi (ratapan cinta)	Orientasi–Komplikasi–Resolusi (ratapan nasib ekonomi)

Selain pola struktur wacana, analisis pola naratif menunjukkan bahwa kedua naskah mengikuti alur orientasi–komplikasi–resolusi. Orientasi ditandai oleh identifikasi diri

penulis dan situasi awal penulisan; komplikasi berupa penggambaran persoalan batin yang dialami—baik kegagalan asmara maupun kesulitan hidup di perantauan; sedangkan resolusi hadir dalam bentuk harapan, doa, atau pantun penutup yang menandai sikap akhir penulis terhadap persoalan yang diratapinya.

Perbedaan yang mencolok antara kedua naskah terletak pada penggunaan formula pembuka religius. Naskah koleksi Bachtiar Anif secara eksplisit menggunakan kalimat bismillah sebagai penanda identitas keislaman penulisnya, sementara naskah TK. 182 langsung masuk ke pernyataan kepemilikan naskah tanpa formula tersebut. Meski demikian, jejak pengaruh Islam pada naskah TK. 182 tetap ditemukan pada bagian isi, yakni pada larik yang menyebutkan waktu sembahyang zuhur sebagai penanda waktu penulisan.

Pembahasan

Formula Pembuka, Isi, dan Penutup sebagai Konvensi Struktur Wacana Karang Mindu

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Karang Mindu memiliki struktur wacana skematik yang stabil, sejalan dengan konsep superstruktur Van Dijk (1980) yang membagi teks ke dalam bagian pembuka, isi, dan penutup (lihat juga Silaswati, 2019). Formula pembuka berupa kalimat bismillah yang ditemukan pada naskah koleksi Bachtiar Anif—dan juga pada sejumlah naskah Karang Mindu lain yang dicatat Syaputra (2020), seperti "Basamilah mujur batuah jari tangan haku mangarang surat hicung jawa palimbang hanun"—menunjukkan bahwa formula ini merupakan konvensi genre, bukan sekadar pilihan individual penulis. Konvensi semacam ini berfungsi ganda: sebagai penanda religius era Islam sekaligus sebagai penciri pembuka genre Karang Mindu yang membedakannya dari genre naskah incung lain, seperti tembo yang berisi historiografi silsilah. Sebaliknya, ketiadaan formula bismillah pada naskah TK. 182 tidak serta-merta menandakan naskah tersebut berasal dari era pra-Islam, sebab jejak kosakata keislaman—seperti penyebutan waktu sembahyang zuhur—tetap ditemukan pada bagian isi. Hal ini memperlihatkan bahwa formula pembuka bersifat opsional pada tataran individual penulis, sementara unsur keislaman tetap hadir sebagai bagian dari kognisi sosial penulisnya, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka analisis wacana kritis Van Dijk yang menekankan keterkaitan teks dengan konteks sosial penciptanya.

Pola Naratif: Orientasi, Komplikasi, dan Resolusi dalam Ratapan

Resolusi ratapan pada kedua naskah tidak hadir sebagai penyelesaian konkret atas persoalan yang diratapi, melainkan sebagai sikap batin—berupa harapan, doa, atau pasrah—yang dituangkan melalui pantun penutup. Kutipan berikut memperlihatkan resolusi tersebut pada naskah koleksi Bachtiar Anif:

> *"Aku sapatah dari banta apuk madaray dari padi madaray jangan dari mata, kita bacaray dari ati bacaray jangan iya adik dara capik"(*aku sepatah, dari banta patah berderai, dari padi berderai jangan dari mata, bercerai dari hati bercerai jangan, ya adik dara cantik) (Syaputra, 2020, hlm. 309).

Larik penutup tersebut menunjukkan pola resolusi yang bersifat afirmatif: meskipun tubuh dapat terpisah atau berderai bagai padi, penulis berharap ikatan hati tidak turut bercerai. Pola resolusi serupa juga tampak pada naskah TK. 182, yang menutup ratapannya dengan permohonan berkat dari berbagai sumber otoritas—dewa, raja, dan alam semesta—sebagai penanda harapan akan datangnya keberuntungan di tanah rantau. Pola orientasi–komplikasi–resolusi semacam ini sejalan dengan struktur tradisi ratapan lain di Sumatra, seperti andung Batak Toba yang menurut Manalu (2018)

juga diakhiri dengan ungkapan penerimaan terhadap nasib, maupun kajian Wahda dkk. (2025) yang menemukan bahwa tradisi lisan Nusantara umumnya menggunakan pengulangan dan penegasan naratif untuk memperkuat pewarisan nilai emosional dan moral kepada pendengar atau pembacanya. Dengan demikian, Karang Mindu dapat dipandang sebagai varian genre ratapan personal Melayu yang memiliki konvensi struktural dan naratif tersendiri, sebagaimana Kanzunnudin (2021) juga menunjukkan bahwa cerita lisan daerah lain di Nusantara turut menyimpan nilai sosial yang tersusun dalam pola penceritaan yang khas.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah Karang Mindu—baik koleksi Bachtiar Anif maupun TK. 182—memiliki struktur wacana yang konsisten berupa tiga bagian: pembuka (formula religius dan/atau pernyataan identitas penulis), isi (keluhan nasib, baik dalam ranah asmara maupun ekonomi), dan penutup (harapan, doa, atau pantun sebagai resolusi). Secara naratif, kedua naskah mengikuti pola orientasi–komplikasi–resolusi yang menempatkan Karang Mindu sejajar dengan tradisi ratapan personal lain di Sumatra, seperti andung Mandailing dan Batak Toba, meskipun Karang Mindu memiliki penanda religius dan citraan alam Kerinci yang khas. Temuan ini memperluas kajian filologis Karang Mindu yang selama ini berfokus pada transliterasi dan makna leksikal, ke arah kajian struktur wacana dan naratologi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis dua naskah yang telah tersedia transliterasinya, sehingga generalisasi terhadap keseluruhan korpus Karang Mindu di Kerinci perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan menganalisis naskah Karang Mindu lain yang tersimpan di berbagai mendapo di Kerinci, serta mempertimbangkan pendekatan naratologi modern (misalnya teori Genette) untuk mengungkap unsur alur, sudut pandang, dan posisi penutur secara lebih mendalam. Digitalisasi dan alih aksara naskah-naskah incung yang masih tersimpan juga perlu terus diupayakan agar kajian struktur wacana dan naratif dapat dilakukan pada korpus yang lebih luas, mengingat semakin sedikitnya penutur yang mampu membaca aksara incung saat ini.

Referensi

Alimin, A. (2003). Sastra Incung Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

Baried, S. B., Sutrisno, S., Fanani, Z., & Ikram, A. (1985). Pengantar teori filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Devi, M. S., & Hasanuddin, H. W. (2019). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(3), 1–8. https://doi.org/10.24036/81037320

Kanzunnudin, M. (2021). Nilai sosial dalam cerita lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. Indonesian Language Education and Literature, 7(1), 152–166. https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033

Kozok, U. (2006). Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang tertua. Yayasan Naskah Nusantara & Yayasan Obor Indonesia.

Manalu, D. Y. H. (2018). Makna lirik nyanyian Andung dalam upacara kematian Sarimatua pada masyarakat Batak Toba di Samosir. Selonding, 14(14), 2030–2044. https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3130

Mulyadi, S. W. R. (1994). Kodikologi Melayu di Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12(1), 1–10. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124

Sunliensyar, H. H. (2017). Idu tawa lam jampi: Mantra-mantra dalam naskah surat incung [Makalah]. Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara, Surakarta.

Syaputra, D. (2020). Naskah Karang Mindu Kerinci (kesusastraan ratap tangis bertulis incung). Walasuji, 11(2), 303–313.

Van Dijk, T. A. (1980). Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition. Lawrence Erlbaum Associates.

Wahda, F., Haslinda, H., & Adiwijaya, S. (2025). Representasi nilai kearifan lokal adat Dongi-Dongi Lantang Kada' Nenek: Sastra lisan masyarakat Kecamatan Mambi kajian naratif Gerard Genette. Jurnal Cakrawala Indonesia, 10(2), 304–316. https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2374

Zakaria, I. (1983). Tambo Sakti Alam Kerinci. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.